

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran sastra merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk melatih perasaan, mempertajam akal pikiran dan menerima norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat untuk memperoleh nilai-nilai kehidupan.¹ Menurut Raharja bahwa pembelajaran sastra memiliki tujuan untuk menanamkan nilai moral, budi pekerti, etika dan sikap kemanusiaan pada peserta didik.¹

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik dapat memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan berbahasa agar peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra, baik kegiatan reseptif maupun produktif. Pengajaran sastra membentuk peserta didik menjadi kreatif dan apresiatif sekaligus untuk membina bahasa secara umum, karya sastra juga dapat membentuk karakter.²

Film telah menjadi bagian bentuk salah satu karya sastra yang ditampilkan melalui layar kaca atau layar lebar. Film merupakan gambar hidup dalam Bahasa Inggris di sebut *movie*. Film mampu menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran sastra yang terdiri dari puisi, prosa dan drama. Manfaat media film bagi peserta didik adalah memperoleh nilai-nilai moral, menguasai empat keterampilan berbahasa dan mengetahui secara mendalam penulis karya-karya sastra serta mengenal elemen-elemen sastra sendiri.³

Pada pembelajaran sastra film bisa dijadikan sebagai salah satu contoh kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif, inovatif dan efektif selain itu juga dapat membantu pembentukan karakter peserta didik.

¹ Sahrul Umami, *Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Nilai-nilai Kemanusiaan (Kajian Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 70.

¹ Raharja, dkk, *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cerminan Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 17.

² Riama, *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah*, Jurnal dharmawangsa, Vol. 14, No. 3, 2020, hlm. 426.

³ Evi Tri Widyahening, *Film sebagai Media Pembelajaran Sastra*, Jurnal Widya Wacana, Vol. 9, No. 2, 2014, hlm. 37.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter manusia menjadi inovatif dan bekerja keras, percaya diri, optimis serta berjiwa patriot.⁵ Pendidikan karakter sangat penting karena pendidikan karakter dapat mengintegrasikan pendidikan moral dengan pendidikan yang mengimplementasikan perkembangan seluruh anak baik dalam ranah kognitif, fisik, sosial emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang.

Rusaknya moral peserta didik di kalangan sekolah menengah atas (SMA) disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan pergaulan atau pertemanan dan kesalahan penggunaan media sosial. Peserta didik harus pandai-pandai memilih lingkungan pertemanan yang sehat, menggunakan media sosial secara bijak dan membawa dampak positif bagi diri sendiri maupun sekitar. Kasus-kasus rusaknya moral di kalangan sekolah antara lain pelecehan seksual, hamil diluar nikah, perundungan atau *bulllying*, kenakalan remaja seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, narkoba, pergaulan bebas, membolos sekolah.

Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan atau diajarkan pada lembaga pendidikan formal saja, Namun juga dapat diajarkan di lembaga pendidikan nonformal. Di era sekarang media pendidikan karakter sudah berinovasi atau berkreasi tidak berfokus dengan buku saja. Namun beberapa guru di sekolah sudah menggunakan media sosial sebagai penunjang keberhasilan penyampain materi. Salah satu pembelajaran yang memuat nilai pendidikan karakter adalah menonton *film, kartun, drama-drama* dan kisah nyata yang memuat nilai pendidikan yang dapat diakses melalui *youtube* di komputer dan *televisi* sekolah. Tidak semua guru disekolah menggunakan media *film*, setiap guru mempunyai media belajar masing-masing untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya.

Pendidikan formal di sekolah menjadi wadah pendidikan untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Salah satunya sekolah menyediakan adanya program intra dan ekstrakurikuler yang membantu pendidikan karakter serta pondasi yang kokoh untuk masa depan pendidikan. Lembaga

⁵ Galang Chairul Ramadhan, dkk, *Menamakan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 25, 2023 hlm. 404.

pendidikan di sekolah dapat menciptakan pembelajaran karakter melalui kurikulum, peraturan sekolah manajemen kelas maupun program-program yang dirancang untuk menunjang pembelajaran pendidikan karakter. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru dan peserta didik secara langsung melakukan interaksi untuk membentuk komunitas lingkungan yang memiliki karakter yang cerdas beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru dituntut dapat berbuat, bertindak dan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang baik. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pembelajaran di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik dan berakhlak mulia serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁶

Film merupakan karya sastra berbentuk lisan dengan jenis drama. Film Susi Susanti *Love All* ini memiliki jenis drama film. Drama yang ditampilkan di bioskop Indonesia menjelang peringatan sumpah pemuda yaitu pada tanggal 24 Oktober 2019 dengan produser Daniel Mananta, Reza Hidayat, Guillaume Catala. Film Susi Susanti *Love All* merupakan film dokumenter yang diambil dari kisah nyata perjalanan karir Susi Susanti dari usia 14 tahun hingga menjadi atlet bulu tangkis yang hebat.

Film ini juga ditayangkan melalui aplikasi *Disney + Hoster* mulai tanggal 1 Januari 2021 dengan durasi film 96 menit dan pemeran film adalah Laura Basuki sebagai Susi Susanti (tokoh Susi saat Dewasa) Moira Tabina Zayn (Tokoh Susi saat masih kecil) Dion Wiyoko sebagai Alan Budi Kusuma (Suami Susi), Jenny Chag sebagai Liang Chiu Shia (Pelatih Susi), Chew Kin Wah sebagai Tong Sin Fu (Pelatih Alan) Lukman Sardi sebagai M. Siregar (Tokoh Olahraga Nasional), Iszur Muchtar sebagai Risad Haditono (Ayah Susi), Dayu Wijanto sebagai Purwa Benowati (Ibunda Susi) dan peran pembantu lainnya.

Alasan penelitian memilih film ini karena dalam film ini banyak sekali pesan moral yang dapat dijadikan sebagai motivasi siswa untuk semangat belajar dan mengejar cita-citanya. Setinggi apapun cita-citanya apabila dilakukan dengan kerja keras dan berusaha pasti tercapai. Selain itu

⁶ Abdul Rahmat, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 4, No. 3, 2020, hlm. 217.

tokoh Susi Susanti dapat menginspirasi penonton bahwa seburuk apapun gejala ekonomi saat terjadi kerusuhan. Susi membuktikan bahwa pengorbanan untuk tanah air tidak diukur dengan banyak prestasi, namun dengan tekad dan cinta Susi kepada Tuhan, keluarga, dan pasangan hidupnya yang mengukir sejarah di cabang olahraga di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan tiga unsur pendidikan yaitu *ngerti, ngerasa, ngelakoni*.

Penelitian ini membedah pendidikan karakter pada film menggunakan teori Ki Hadjar Dewantara serta mengidentifikasi kaitan film dijadikan media pembelajaran. Penelitian tertarik menganalisis film ini karena film Susi Susanti *Love All* mengandung pesan moral yang penting untuk dunia pendidikan, kehidupan dan memuat adanya pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara. Selain itu, film ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang tidak membosankan, sehingga peserta didik merasa tidak jenuh dan sekaligus dapat mengulas kembali suatu kejadian besar yang merenggut banyak nyawa yaitu kerusuhan di Tasikmalaya pada tanggal 26 Desember 1996 yang disebabkan oleh faktor kesenjangan sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan pada fokus penelitian yaitu menganalisis pendidikan karakter dalam film *Susi Susanti Love* perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansi pendidikan karakter sebagai media pembelajaran dalam film. Dari fokus penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian.

1. Pendidikan karakter pada film Susi Susanti *Love All* perspektif Ki Hadjar Dewantara.
2. Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di MAN/SMA/SMK

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini.

1. Mendeskripsikan Pendidikan karakter dalam film Susi Susanti *Love*

All perspektif Ki Hadjar Dewantara.

2. Mendeskripsikan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di MAN/SMA/SMK.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam segi teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan teori, pengetahuan dan pemahaman baru dalam sebuah karya sastra yaitu film. Pendidikan karakter dapat ditemukan dalam karya sastra berupa film dan diperkuat dengan sudut pandang Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter. Sehingga karya sastra ini dapat menjadi referensi media pembelajaran dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tentang adanya media pembelajaran dengan melihat *film-film* tertentu yang memiliki nilai pendidikan karakter pada film dan relevansi film sebagai salah satu contoh media ditinjau dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber rujukan ketika melakukan penelitian yang sejenis, dan sumber informasi terkait nilai pendidikan karakter pada film dan relevansinya film sebagai salah satu contoh media ditinjau dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan gambaran peneliti lainnya tentang relevansinya pendidikan karakter sebagai media pembelajaran pada film dan

pendidikan karakter dalam film Susi Susanti *Love All* perspektif Ki Hadjar Dewantara.

E. Penegasan Istilah

Penegasan ini digunakan untuk penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian. Penegasan istilah dalam penelitian ini akan dipaparkan secara konseptual dan operasional. Penegasan istilah tersebut diperinci sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Pendidikan karakter

Menurut Muthia berpendapat bahwa pendidikan karakter diwujudkan melalui nilai moral yang melandasi perilaku dalam diri untuk membentuk nilai pendidikan karakter. Maka perlu tampakkan nilai pendidikan karakter yaitu seperti disiplin, toleransi, jujur, religius, kerja keras, tanggung jawab, komunikatif/bersahabat, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, demokratis, kreatif, mandiri, cintai damai, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, rasa ingin tahu.⁷

b. Film

Film merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul ditempat tertentu.⁸ Sedangkan menurut Tunziah film merupakan gambaran atau bayangan yang diangkat dari kisah nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung relevan antara film dan realita kehidupan.⁹

⁷ Muthia Hasna Harmanti, Teti Sobari, dan Dede Abdurrokhman, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.3, No. 2, 2020, hlm. 183–94.

⁸ Rahman Astri, *Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 74.

⁹ Tunziah, Ida Ri'aeni, *Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah*, Jurnal Lontar, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 71–88.

c. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang tertentu dalam melihat suatu fenomena atau cara pandang pada suatu *problematika* yang sedang terjadi. Menurut Sa'dun Akbar bahwa Ki Hajar Dewantara memiliki tiga unsur karakter yaitu *Ngeroso* (merasa), *Ngerti* (mengerti, mengetahui), *Ngelakoni* (melakukan, menjalankan).¹⁰

d. Relevansi

Secara umum, arti relevansi adalah bersangkut paut, saling berkaitan atau berhubungan. Menurut Sukamidanata, relevansi adalah terdapat dua jenis adalah relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian komposisi-komposisi misalnya proses, isi, tujuan, evaluasi dan pencapaian. Hal ini, dalam arti lain dimaknai sebagai kesatuan antara satu komposisi dengan komposisi lain. Sedangkan relevansi eksternal merupakan sinkronisasi antara kebutuhan, tuntutan serta kemajuan lingkungan masyarakat.¹¹

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional pada penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter pada film Susi Susanti love all dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di MAN” adalah bahwa pendidikan karakter pada film Susi *Love All* berdasarkan sudut pandang Ki Hadjar Dewantara dan mengorelasikan dengan relevansinya pembelajaran sastra di MAN sebagai media pembelajaran. Penelitian ini meneliti tentang adanya nilai karakter pada film berdasarkan sudut pandang pendidikan yang tentunya memiliki perbedaan dan kesamaan dalam segi konsep pendidikan yang terdapat dalam film tersebut serta relevansi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara pada film dapat di jadikan sebagai media pembelajaran.

¹⁰ Sa'dun Akbar dan Anwar Holid, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung Remaja : Rosdakarya, 2013), hlm. 131.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 150-151.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam sebuah skripsi disusun secara sistematis sesuai kaidah penulisan yang benar, maka penulis mencantumkan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menjelaskan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Hasil penelitian berupa data- data yang telah ditemukan sesuai topik dan objek yang telah diteliti dengan menyajikan dalam bentuk teks deskripsi dan tabel.

Bab V Pembahasan berupa hasil temuan yang berkaitan dengan penelitian terdahulu.

Bab VI berisi penutup, tentang simpulan dari hasil penelitian serta sara